



Oleh: Endang Fatmawati¹
Email: eenfat@yahoo.com

Meningkatkan Budaya Akademik Melalui Pemanfaatan *E-Resources*

Abstrak

Ketersediaan sumber informasi elektronik di perpustakaan saat ini menjadi tren baru. *E-resources* yang dilanggani suatu perpustakaan merupakan sumber informasi yang disediakan untuk pemustaka. Secara umum *e-resources* merupakan sumber informasi dalam bentuk elektronik, yang dapat diakses melalui komputer. Pemustaka harus memiliki kemampuan dasar dalam mencari dan menemukan sumber informasi elektronik. Keberadaan *e-resources* sangat berharga bagi suatu penelitian, pengajaran, dan pembelajaran bagi pemustaka.

Kata kunci: *sumber informasi elektronik, penelusuran elektronik, kemampuan dasar menelusur, akses tanpa batas, preservasi digital, budaya akademik.*

Pendahuluan

Dahulu koleksi lokal yang dihasilkan perguruan tinggi, seperti tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi hanya ‘masuk laci’. Artinya pustakawan hanya mengolah dengan memberi nomor inventaris, nomor panggil, distempel dan menempatkannya secara fisik di rak buku. Jadi jika pemustaka tidak datang ke perpustakaan maka pemustaka dipastikan tidak dapat mengetahui isi dari karya ilmiah tersebut.

Begitu juga dengan jurnal tercetak, kalau dahulu harus melanggan secara fisik dan isi artikelnya tidak diketahui secara luas, akan tetapi dengan dijadikannya jurnal tersebut *e-resources* maka dengan mudah diketahui oleh masyarakat. Intinya dengan sistem akses terbuka saat ini yaitu dibukanya isi karya ilmiah secara online, maka informasi dengan cepat dapat diketahui oleh siapapun melalui akses secara elektronik.

Dengan demikian hasil dari karya ilmiah semuanya

menjadi semakin transparan baik penulisnya maupun isinya. Tidak heran kalau akhirnya ditemukan kasus-kasus plagiarisme, padahal sebelum dibuka yang namanya plagiarisme jarang ditemukan. Justru dengan dibuka jadi ketahuan motif-motif penjiplakan karya ilmiah tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah: “**Bagaimana meningkatkan budaya akademik melalui pemanfaatan *e-resources* ?**”

E-Resources

Trend yang hangat diperbincangkan di perpustakaan saat ini adalah *e-resources* baik menyangkut pengelolaan, preservasi, maupun pemanfaatan. Setelah *e-resources* tersedia, lalu berpikir bagaimana visibilitas, kemudian aksesibilitasnya seperti apa. Hal ini terbukti dengan tema yang diangkat dalam acara Konferensi Perpustakaan Digital (KPDI) ke-6 yang diselenggarakan di Hotel Harris Malang Jawa Timur tanggal 12 s.d. 14 November 2013 yang lalu yaitu “*E-Resources: availability, visibility, and accessibility*”.

E-resources menjadi sangat penting karena lebih *up-to-date*, multi-dimensi, dan dapat diakses serta digunakan dimana saja, kapan saja, serta melintasi semua batas-batas geografis. Ada 2 (dua) macam tipe *e-resources*, yaitu data dan program. Data berarti informasinya dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar, suara, atau kombinasi semuanya. Sementara itu, program bisa berupa layanan *online*, multimedia, dan sejenisnya.

Johnson, et.al. (2012) menjelaskan bahwa "*Electronics resources refer to those materials that require computer access, whether through a personal computer, mainframe, or handheld mobile device.*" Maksudnya sumber informasi elektronik mengacu pada bahan pustaka yang cara aksesnya membutuhkan komputer, baik melalui komputer pribadi, *mainframe*, ataupun perangkat genggam.

Lebih lanjut Graham dalam Sethi dan Panda (2011), menyebutkan "*electronic resources are the mines of information that are explored through modern ICT devices, refined and redesigned and more often stored in the cyber space in the most concrete and compact form and can be accessed simultaneously from infinite points by a great number of audience*".

Pengertiannya kurang lebih bahwa sumber informasi elektronik adalah ibarat tambang informasi yang dapat digali melalui perangkat TIK modern, disempurnakan dan didesain ulang serta disimpan secara maya dalam bentuk paling konkret dan rapi sehingga dapat diakses secara bersamaan oleh pemustaka dari manapun dalam jumlah yang banyak.

Apabila membahas *e-resources*, maka pikiran kita akan mengarah pada sumber-sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan yang bisa diakses dalam bentuk elektronik. Oleh karena pihak perpustakaan telah melengkap *e-resources*, maka pemustaka dapat mengakses secara gratis. Saat ini banyak sumber informasi lainnya yang juga menyediakan bentuk *e-resources* seperti: data ekonomi, informasi perusahaan, profil perusahaan, riset pasar, informasi karir, dan lain sebagainya.

Selanjutnya berbagai bentuk-bentuk *e-resources* yang bisa dikembangkan oleh perpustakaan juga sangat beragam, misalnya: *electronic theses and dissertations (ETDs)* untuk koleksi tesis dan disertasi, koleksi lokal, jurnal teks lengkap, buku elektronik, kamus, ensiklopedi, surat kabar, gambar digital, dan bahan perpustakaan lainnya.

Dampak *E-Resources*

Ada yang menarik membahas budaya akademik

dengan *e-resources* karena pasti tidak terlepas dari sisi perpustakaan. Begitu muncul kata *e-resources* maka dampak untuk perpustakaan dipastikan selalu ada.

Dampak *e-resources* terhadap perpustakaan, antara lain:

1. *Software katalog* terpasang dengan komputer penelusuran.
Bisa jadi yang terjadi pemustaka kurang *user friendly* dengan *software* yang dipakai di perpustakaannya sehingga terkadang menjadi penyebab kenapa katalog terpasang jarang digunakan untuk menelusur informasi. Kondisi katalog terpasang yang hanya membantu menelusur deskripsi bibliografi saja menjadi alasan juga. Jadi katalog terpasang paling dipakai jika memang pemustaka mau mengetahui ketersediaan koleksi, nomor panggil, maupun letak koleksinya saja. Jadi harusnya selain katalog terpasang juga disediakan komputer penelusuran yang bisa terhubung ke internet.
2. Akses dengan *online data-bases* dan *search engine*.
Dalam beberapa tahun terakhir kenyataannya menunjukkan kalau katalog terpasang di perpustakaan sudah jarang digunakan pemustaka. Alasannya karena sudah kuno sehingga mereka lebih senang memilih mengakses *online data-bases* seperti CD-ROMs, repositori, *e-journals* maupun melalui *search engine* dengan *Google*, *Yahoo*, *Msn*, *AltaVista*, dan lain sebagainya.
3. Kunjungan secara fisik dan virtual.
Terjadi penurunan jumlah yang berkunjung secara fisik dan peningkatan jumlah kunjungan perpustakaan secara online. Hal ini tidak menjadi masalah, karena pemustaka yang akses melalui internet, maka mereka sebenarnya juga termasuk kategori jenis pemustaka aktif. Sekalipun hanya masuk ke website perpustakaan kemudian mereka hanya mencari informasi tentang judul buku tertentu apakah ada atau tidak.
4. Perkembangan ilmu dan transfer pengetahuan.
Adanya sumber informasi elektronik yang semakin melimpah dan lebih cepat tersebar, maka akan semakin memudahkan bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang baru terjadi.
5. Mengatasai terbatasnya koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan.
Satu perpustakaan yang memiliki koleksi terbatas dan masih kurang variasi atau kelengkapan judulnya, maka pemustakanya dapat memanfaatkan *e-resources* yang bebas biaya akses.
6. Alokasi anggaran perpustakaan.
Khusus untuk *e-journals* karena relatif mahal maka perlu anggaran yang cukup untuk melengkap.

Oleh karena ada batas waktu akses yaitu pada saat *e-journals* masih dilanggan, maka pada saat masa langganan harus dapat didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka.

Pengelolaan E-Resources

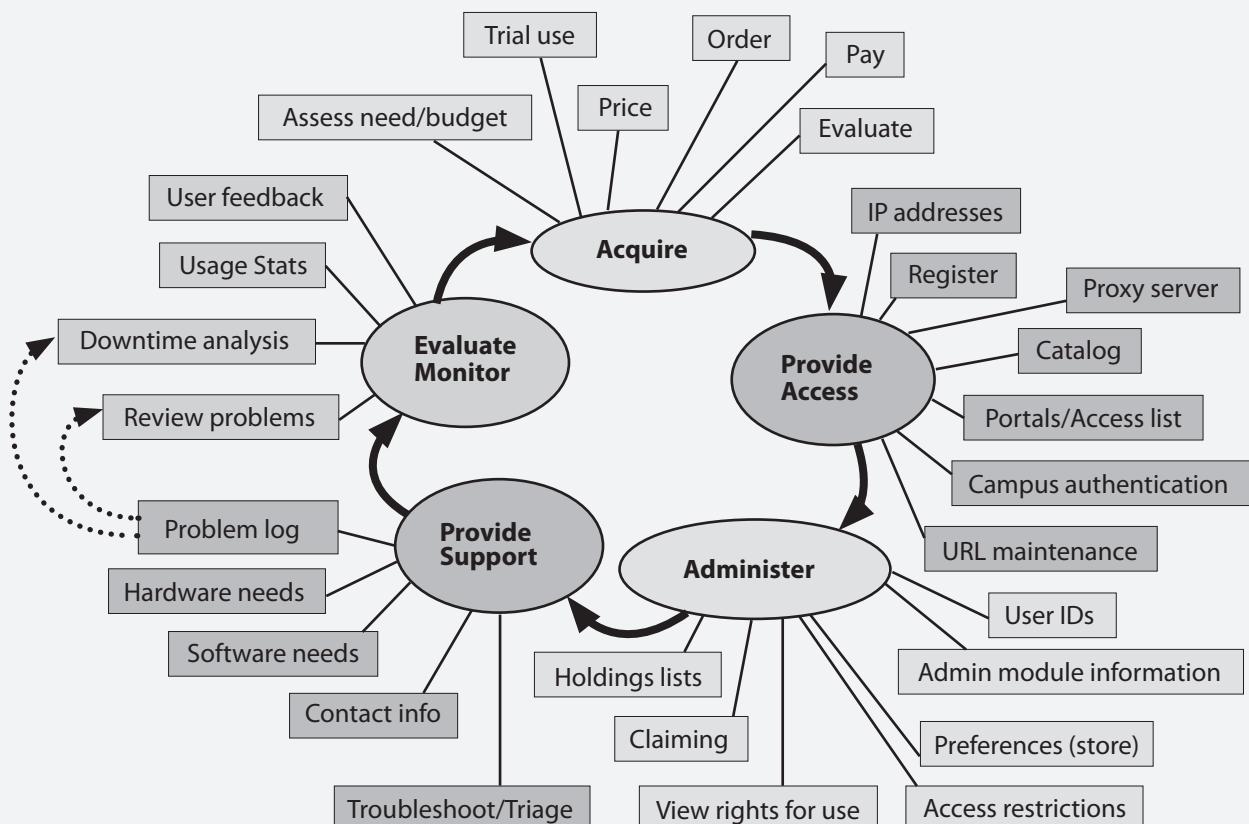
Suatu terobosan yang saat ini sedang *trend* dan menjadi pekerjaan pustakawan perguruan tinggi adalah unggah karya ilmiah karya civitas akademik. Hal ini terkait dengan kebijakan publikasi ilmiah bagi dosen yang akan naik jabatan/pangkat dan syarat kelulusan mahasiswa. Semakin bertambahnya sumber informasi yang berlimpah, maka perlu keefektifan dalam pengelolaan sumber informasi elektronik.

Oleh karena pengelolaan *e-resources* membutuhkan suatu proses, maka diperlukan tenaga yang kompeten untuk mengelolanya. Mengenai siklus kehidupan *e-resources* seperti pada Gambar 1 berikut:

dukungan penyedia, serta monitoring dan evaluasi. Kalau dahulu pada waktu munculnya internet hanya mengenal www saja, namun untuk saat ini hendaknya pengelolaan *e-resources* di perpustakaan tidak hanya bertumpu pada *online databases*, *e-journals* maupun *e-books* saja, namun perlu dikembangkan *e-resources* yang lainnya seperti *e-magazines*, *e-working paper*, *e-research report*, *e-newspaper*, *e-patent*, *e-data archives*, *e-statistics* maupun bahan perpustakaan lainnya.

Gladney (2007: 7), menyebutkan bahwa "*Digital preservation consists of the processes aimed at ensuring the continued accessibility of digital materials*". Artinya preservasi digital merupakan proses pelestarian bahan perpustakaan yang bertujuan untuk memastikan aksesibilitas secara terus-menerus atau berkelanjutan dari bahan perpustakaan digital.

Metode preservasi untuk bahan perpustakaan dilakukan



Gambar 1. Siklus kehidupan *E-Resources* (Wical, 2009: 228).

Dikatakan sebagai sebuah siklus berarti terjadi terus-menerus dan bertahap. Prosesnya dimulai dari bagaimana memperolehnya, menyediakan akses, mengelolanya,

dengan cara alih media ke dalam format digital. Tantangan dalam preservasi digital menurut Harvey (2005: 185) yaitu: mengelola (*managing*), mendanai (*funding*), menempatkan orang yang melakukan preservasi digital (*peopling*), dan membuat preservasi digital yang cocok (*fit*).

Pandangan lama yang pernah disampaikan oleh Evans dan Heft (1994: 4) bahwa kegiatan teknis di perpustakaan yang berkaitan dengan bahan perpustakaan waktu era 90-an, pada dasarnya meliputi 3 (tiga) fungsi dasar, yaitu: mengadakan bahan perpustakaan, mengorganisasikan bahan perpustakaan sesuai aturan yang ada di perpustakaan setempat, dan memelihara bahan perpustakaan serta menyimpannya.

Namun era saat ini tidak tepat jika hanya selesai menyimpan saja, tapi harus dialihbentukkan karena era sekarang adalah akses *online*. Jadi strategi yang ditempuh agar bahan perpustakaan dapat dilayangkan lebih optimal, maka suatu perpustakaan dapat mengembangkan layanan *e-resources* kepada pemustakanya. Caranya adalah dengan mengalih mediakan bahan perpustakaan yang dimiliki dan dengan cara pengadaan bahan perpustakaan elektronik melalui sistem langganan.

Lalu kaitannya dengan menyimpan *e-resources*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Ada jaminan dari dokumen yang diterbitkan sehingga dimungkinkan juga dapat disimpan secara fisik.
2. Perlu mengecek kutipan yang mudah rusak (*perishable citation - once online*), karena jika website mengubah URL maka kutipan biasanya akan ikut hilang.
3. Mengetahui keaslian penulis (*authenticity*) dari sumber yang diterbitkan sehingga mampu meyakinkan pembaca akan kredibilitas dari penulis.

Keterampilan Akses

Penelusuran elektronik caranya berbeda dengan penelusuran manual. Salah satu perbedaan yang menonjol dari pencari informasi adalah pada waktu yang dipergunakan untuk akses informasi. *E-resources* merujuk pada jenis dokumen dalam format digital yang dapat diakses oleh pemustaka melalui sistem penelusuran informasi berbasis komputer.

Keberhasilan pemustaka dalam menelusur *e-resources* dipengaruhi oleh 2 (dua) hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti berasal dari dalam diri pemustaka, meliputi kemampuan dasar penelusuran, pengetahuan penelusuran, dan ketrampilan menelusur. Sementara itu, faktor eksternal berarti berasal dari luar pemustaka, seperti: ketersediaan *e-resources*, keadaan komputer penelusuran, maupun *bandwidth* yang ada.

Keberadaan sumber informasi elektronik harus disadari oleh pustakawan dalam rangka untuk menyediakan koleksi elektronik yang memudahkan pemustakanya. Adanya *e-resources* menjadi solusi bagi perpustakaan yang

anggarannya belum cukup untuk melanggan *e-journals* maupun *e-books* yang harganya tergolong mahal. Dengan demikian, pustakawan yang perpustakaannya tidak melanggan dikarenakan keterbatasan anggaran, maka bisa menginformasikan kepada pemustakanya secara luas tentang adanya *e-resources* yang dikelola dari bahan perpustakaan setempat atau *e-resources* yang tersedia secara *free* di belantara internet.

Ketrampilan pemustaka dalam penelusuran informasi sangat penting. Chowdhury (2001) menyebutkan kemampuan yang harus dimiliki pemustaka untuk menelusur informasi, yaitu: penentuan perintah, strategi pencarian informasi, lokasi dan aksesnya, penggunaan informasi, perpaduan informasi, dan evaluasi.

Apabila menginventarisir faktor yang mendorong pemustaka dalam mengakses *e-resources* sangat beragam, misalnya: karena kemudahan akses, menjadi kegiatan yang rutin dilakukan dalam pembelajaran, agenda untuk mencari literatur, untuk menambah wawasan informasi terbaru, untuk menyiapkan presentasi, untuk tujuan penelitian, untuk mencari sumber informasi yang sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti, atau bahkan untuk mendukung karir. Lalu jika dilihat dari sudut pandang lainnya seperti dari sisi ekonomi, yaitu lebih hemat karena tidak perlu membayar.

Beberapa tantangan pustakawan yang berkaitan dengan ketrampilan *e-resources*, antara lain:

1. Kontrol akses (*access control*) yang mensyaratkan ketrampilan menggunakan dan mengoperasikan komputer.
2. Beban kerja dan sumber daya manusia (*workload and personnel*) yang ada.
3. Cakupan judul jurnal yang disediakan oleh penyedia sumber informasi (*volatility in coverage of journal titles by resource providers*).
4. Berlebihnya judul jurnal yang sama yang disediakan oleh penyedia informasi (*overlapping coverage of same journal titles by resource providers*).

One-Stop Shopping Journals

Kalau kita mengenal ‘one-stop service’ di perpustakaan, yang indikasinya apa saja yang diinginkan pemustaka dapat tersedia di perpustakaan, maka ada juga istilah ‘one-stop shopping’ untuk *e-journals*. Artinya bahwa perpustakaan sebagai sumber informasi idealnya harus dapat menyediakan *One-Stop Shopping for Journal Information*.

Jadi ibarat belanja informasi yang barangkali maksudnya

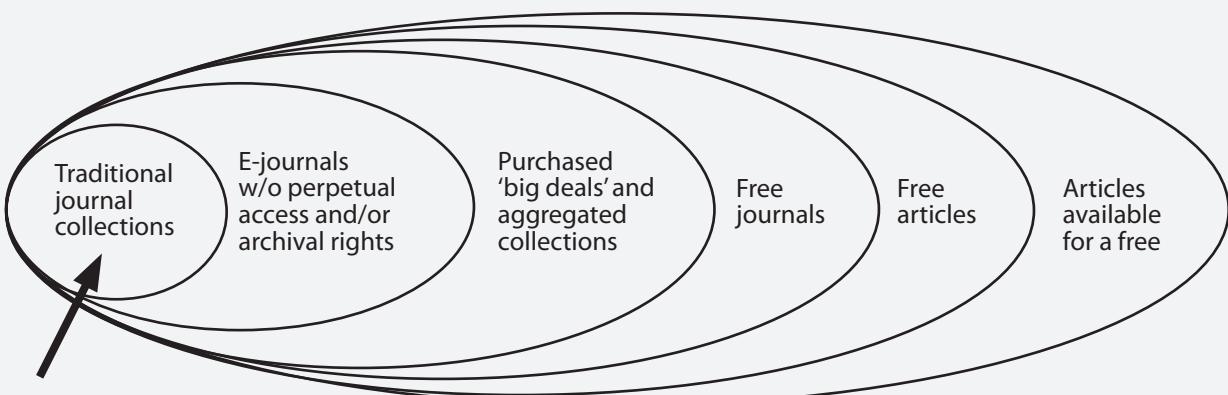
pemustaka dapat mencari apa saja dari seluruh informasi yang dibutuhkan secara digital melalui akses *e-journals* tersebut. Konsep dari ‘one-stop shopping’ merujuk pada satu tempat yang digunakan pemustaka untuk menentukan, mendapatkan, dan mengharapkan artikel yang diinginkan.

Menawarkan ‘one-stop shopping’ untuk jurnal sepertinya menjadi kunci untuk membuat koleksi jurnal yang dimiliki perpustakaan menjadi terpusat pada pemustaka (*user-centered*) dan familiar bagi pemustaka (*user-friendly*).

Apabila ditinjau dari perkembangannya, maka ketersediaan jurnal di perpustakaan dimulai dari langganan yang masih jadul dalam bentuk tercetak, langganan online setiap tahun, dan akhirnya sampai pada tersedianya artikel yang bisa diakses pemustaka secara gratis.

Perpustakaan Nasional. Perpustakaan Nasional melenggar bahan perpustakaan sumber elektronis, baik *e-journals*, *e-books* maupun karya referensi online yang dapat didayagunakan secara maksimal oleh pemustaka.

Bahkan dalam pengelolaan *e-resources*, Perpustakaan Nasional juga mendigitalisasi berbagai koleksi langka/kuno yang bernilai sejarah maupun buku terbitan Balai Pustaka. Contoh *e-resources* yang dilenggar oleh Perpustakaan Nasional dan bisa diakses secara gratis oleh seluruh masyarakat, antara lain: ProQuest, IGI Global, GALE CENGAGE Learning, Westlaw, @MyLibrary, ISEAS & IGI Global, SAGE, ALA Publishing, ULRICH’S Periodicals Directory, Balai Pustaka, EBSCO HOST, Taylor & Francis Online, HAWAII, KITLV, LexisNexis. Mungkin belum banyak pemustaka yang memanfaatkan, karena mereka belum mengetahui kalau Perpustakaan Nasional menyediakan fasilitas *e-resources* yang dapat diakses secara mudah



Print, individual ejournals (with perpetual access and/or archival rights)

Gambar 2. Perkembangan literatur jurnal (Crum, 2008: 225).

Ketika *e-journals* menjadi trend pemustaka, perpustakaan menyediakan akses dengan 2 (dua) cara yaitu melalui statistik webpages dan katalog perpustakaan. Suatu terobosan baru bagi perpustakaan, karena saat ini berbagai menu yang ada dapat memfasilitasi *one-stop shopping* untuk akses literatur jurnal sebanyak-banyaknya, seperti: katalog penelusuran, modul *Electronic Resources Management (ERM)*, *link resolvers*, maupun *federated search tools*.

E-Resources Perpustakaan Nasional

Adanya kendala harga langganan *e-journals* yang sangat mahal, maka pihak perpustakaan bisa mensosialisasikan tentang pemanfaatan fasilitas *e-resources* yang ada di

kapanpun dan dari mana saja secara online.

Bagi pemustaka yang menginginkan petunjuk pendaftaran *e-resources* sebenarnya sudah tersedia di <http://www.pnri.go.id/Cara Registrasi Eresource.aspx>. Dalam petunjuk tersebut dijelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pemustaka terlebih dahulu mendaftar sebagai anggota Perpustakaan Nasional secara online melalui <http://keanggotaan.pnri.go.id/>
2. Pemustaka akan mendapatkan nomor anggota baru untuk mendaftar ke *e-resources* Perpustakaan Nasional.
3. Setelah pemustaka terdaftar di keanggotaan Perpustakaan Nasional dan mendapatkan nomor anggota, kemudian pemustaka bisa mendaftar *e-resources* Perpustakaan Nasional melalui http://e-resources.pnri.go.id/index.php?option=com_user&task=register

4. Menunggu aktivasi dari administrator dengan cara menunggu e-mail pemberitahuan aktivasinya.
5. Jika sudah ada e-mail aktivasi, maka pemustaka akan mendapatkan *User ID* dan *Password*, sehingga pemustaka tersebut sudah bisa akses ke <http://e-resources.pnri.go.id/>

Kelebihan dan Kekurangan

Cara pemustaka menelusuri *e-resources* bisa menggunakan kata kunci, frase, tajuk subyek, pemenggalan kata, pembatasan pencarian, operator *Boolean*, dan lain sebagainya. Namun yang perlu diingat bahwa sekalipun *e-resources* berbasis teknologi, tapi segala sesuatu yang timbul pasti memiliki nilai positif dan negatifnya.

Beberapa kelebihan dari *e-resources*, misalnya:

1. Akses secara terbuka (*open access*) sehingga memudahkan pemustaka dalam mencari informasi yang sesuai kebutuhannya.
2. Dapat diakses secara online kapan saja (*accessible*) sehingga pemustaka tidak harus datang langsung ke perpustakaan.
3. Mudah dicari (*easily searchable*) sehingga dapat diakses dengan cepat dan mudah sekalipun *full text* dan hanya melalui indeks online.
4. Akses jarak jauh (*remote access*) bisa dilakukan oleh pemustaka dari manapun.
5. Lebih cepat (*speed*), ketersediaan artikel online lebih cepat terpublikasikan sebelum bentuk tercetak tersedia.
6. Lebih interaktif (*interactive*), maksudnya sumber online tersebut dapat segera dibaca, dikomentari oleh pemustaka, diubah dengan cepat, maupun diberikan umpan balik yang lebih intens melalui web.
7. Bentuk tautan tereksploitasi ke link yang terkait (*links-hypertext*) pada sumber informasi di web lainnya yang terkoneksi.
8. Memberikan nilai tambah (*added value*) dari web yang digunakan, misalnya: menggunakan animasi, *virtual reality*, dan grafik matematika yang lebih interaktif.
9. Relatif murah (*inexpensive*) dibanding sumber informasi cetak, karena tidak perlu biaya untuk mencetak, biaya untuk distribusi maupun pengembangan fitur baru.
10. Tanpa batasan jumlah literatur yang diakses (*unlimited access*) sehingga hasil pencarian informasi yang dibutuhkan menjadi lebih lengkap.
11. Adanya fleksibilitas (*flexibility*) karena dengan *e-resources* berarti evolusi ilmu pengetahuan lebih cepat karena tidak terikat oleh adanya bentuk, pencetak, dan jaringan distribusi.
12. Sekaligus dapat diakses oleh banyak pemustaka

(*multi user*) sehingga walau dalam waktu bersamaan tetapi masing-masing pemustaka tetap bisa akses dari perangkat teknologi yang berbeda-beda.

Selanjutnya beberapa kekurangan dari adanya *e-resources*, antara lain:

1. Harus membaca informasinya melalui layar dan membutuhkan perangkat elektronik untuk membaca informasi yang ada di dalamnya.
2. Mesin pencari mengabaikan format PDF, sehingga untuk mengetahui isinya masih harus membutuhkan *software acrobat reader* untuk bisa membaca.
3. Tidak semua pemustaka merasa nyaman akses informasi melalui layar komputer sehingga bisa jadi mereka mengalami kesulitan membaca.
4. Membutuhkan ketrampilan pemustaka dalam mengoperasikan fasilitas komputer dan perangkat teknologi lainnya dalam penelusuran informasi untuk mendapatkan informasi yang tepat.
5. Tidak selamanya nyaman, khususnya bagi pemustaka yang agak bermasalah dengan mata, maka terkadang ada keterbatasan jika harus menatap tulisan pada layar komputer untuk membaca.
6. Sumber informasi elektronik seringkali tidak termasuk dalam pengindeksan dan abstrak.
7. Format sumber informasi elektronik sebagian besar untuk penggunaan *e-journals*.
8. Rawan terhadap perilaku plagiat sehingga dibutuhkan pustakawan yang mampu memberikan edukasi kepada pemustaka tentang etika pengutipan.

Khusus untuk *e-journals* perlu anggaran yang cukup besar untuk melanggarnya sehingga alokasi anggaran perpustakaan untuk memperpanjang langganan *e-journals* perlu dipikirkan jauh-jauh hari sebelum masa langganan berakhir. Hal ini untuk menghindari adanya pemutusan langganan, sehingga pemustaka tidak perlu menunggu terlalu lama dan bisa segera akses kembali. Lalu bagaimana pustakawan mensiasati *e-journals* yang dilanggani? Oleh karena biasanya langganan *e-journals* setiap tahun, maka dalam tahun yang berjalan hendaknya pustakawan aktif men-download.

Suatu contoh di perpustakaan perguruan tinggi, pustakawan di setiap fakultas aktif men-download secara terseleksi perbidang ilmu sesuai program studi di fakultasnya kemudian dijadikan satu hasil download tersebut dengan menggunakan program Mendeley. Dengan demikian setiap langganan yang sudah habis pada akhir tahun, perpustakaan perguruan tinggi tersebut tidak perlu bingung. Kenapa? Hal ini karena sudah mempunyai file hasil download dari berbagai bidang disiplin ilmu yang capaian keluarnya hasil download tersebut dapat disebar sehingga dapat diakses kembali oleh

semua civitas akademik di perguruan tinggi tersebut.

Selain itu, dengan menghimpun Penelusuran Informasi Terseleksi (PIT) melalui *e-journals*, maka bisa menjadi ladang angka kredit bagi pustakawan pada setiap topik yang disajikan.

Upaya Pemanfaatan

Jika setiap pemustaka ditanya alasan menggunakan *e-resources* pasti jawabannya sangat beraneka. Misalnya: lebih efisien operasional penelusurannya, menghemat waktu karena tidak banyak memakan waktu untuk mengakses, mudah digunakan, lebih modern, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui kondisi nyatanya seperti apa maka perlu dilakukan kajian tentang pemanfaatan *e-resources* tersebut. Hal ini bisa diukur misalnya dari: *usability*, pengembangan *resource internal* yang dimiliki, pengadaan *e-resources* dari luar, *usage* dan *impact factor*, penggunaan *e-resources*, maupun infrastruktur pendukung *e-resources*.

Oleh karena sumber informasi elektronik, maka perangkat komputer menjadi hal yang wajib sehingga pengelolaan *e-resources* mensyaratkan dukungan TIK dan tersedianya pengelola *e-resources* yaitu pustakawan yang kompeten di bidang TIK.

Orang menggunakan teknologi informasi tentu disebabkan karena pertimbangan akan kemudahan baik dalam pengelolaan maupun pemanfaatannya. Bagi pemustaka yang usia muda pasti senang sekali dengan mengakses model *e-resources*, apalagi dalam mencari informasi kecenderungan budaya mereka menginginkan yang serba instan. Namun demikian, pemustaka yang generasi tua menjadi masalah tersendiri, karena bisa jadi mereka malah alergi dan trauma dengan akses secara elektronik. Generasi tua seperti ini malah cenderung senang dan menikmati jika membaca secara hastawi dan membuka koleksi lembar demi lembar.

Memang tidak mudah bagi sebuah perpustakaan untuk mengerti apa yang dibutuhkan dan diharapkan pemustakanya, terlebih era TIK seperti ini. Beberapa upaya yang perlu diupayakan oleh perpustakaan dalam rangka memanfaatkan *e-resources* perpustakaan, antara lain:

1. Dibutuhkan keterampilan (*skills*) pustakawan yang mengelola *e-resources*, misalnya: *user/staff interfacing*, *knowledge of traditional and automated reference sources*, *information retrieval*, maupun *organizational skills*.
2. Dukungan infrastruktur, lingkungan, dan perhatian dari lembaga induk perpustakaan, baik yang menyangkut anggaran, kebijakan pengembangan, maupun kesamaan pola pikir tentang pengembangan *e-resources*.
3. Perlunya pendidikan pemakai perpustakaan dari



pengenalan jenis maupun bentuk *e-resources* yang ada sampai pada cara akses dan pemanfaatannya (*instructional*). Hal ini penting karena bisa jadi memang masyarakat pemakainya memang tidak tahu menahu tentang apa itu *e-resources*.

4. Perpustakaan harus gencar mempromosikan ketersediaan *e-resources* yang dimiliki perpustakaannya maupun perpustakaan lain melalui media, antara lain: brosur, poster, papan pengumuman, maupun *upload* melalui website perpustakaan.
5. Aspek hukum, regulasi, dan kebebasan akses informasi yang beretika dalam pemanfaatan *e-resources*, sehingga perilaku plagiat dapat dihindari. Bagaimanapun keberadaan *e-resources* memang mempermudah akses informasi, namun yang perlu diingat oleh pemustaka bahwa boleh dan sah-sah saja mengutip asal sumbernya dicantumkan sehingga terhindar dari unsur plagiat.
6. Perubahan *mindset* dan paradigma pemustaka tentang sumber informasi elektronik. Pengaruh terpaan TIK dan segala aspek yang berkaitan dengan *e-resources* secara perlahan tapi pasti akan mengubah pola pikir, sikap dan perilaku pemustaka. Apakah itu dilihat dari cara akses, cara menyimpan, sampai pada cara berbagi informasi.

7. Pemustaka butuh kemampuan dasar untuk menelusur sumber informasi elektronik (*basic information skill*), baik yang menyangkut *hardware* maupun *software*. Hal ini menjadi sesuatu yang wajib karena pemustaka yang tidak memiliki kemampuan dasar menelusur berdampak pada tingkat ketepatan hasil informasi yang diperolehnya.
8. Secara teknis, perlu bimbingan kepada pemustaka tentang ketepatan *query* yang akan dirumuskan. Maksudnya *query* adalah istilah (*terms*) yang dirumuskan oleh pencari informasi untuk dimasukkan dalam sistem untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini penting karena ketepatan rumusan *query* menjadi sangat menentukan hasil penelusuran yang diperoleh.

Penutup

E-resources menjadi sesuatu yang sangat berharga untuk meningkatkan budaya akademik. Pemanfaatannya untuk mendukung penelitian, pengajaran, dan pembelajaran bagi pemustaka. Adanya *e-resources* maka transfer ilmu pengetahuan dari sumber informasi kepada pemustaka menjadi lebih cepat. Pengelolaan *e-resources* membutuhkan tenaga pustakawan yang kompeten sedangkan pemanfaatan *e-resources* juga mensyaratkan kemampuan dasar penelusuran informasi bagi pemustakanya.

daftarpustaka

Advantages & Disadvantages of E-Resources. Tersedia dalam <http://asuleimany.blogspot.com/2012/03/advantages-disadvantages-of-e-resources.html> [diakses 30 November 2013].

Armstrong, E. Alan, et.al. Electronic Resources Access: Issues and Resolutions in Two Academic Libraries. Tersedia dalam <https://research.wsulibs.wsu.edu:8443/xmlui/bitstream/handle/2376/2025/Armstrong%20Electronic%20resources.pdf?sequence=1> [diakses 30 November 2013].

Chowdhury, G.G. dan Chowdhury, S. 2001. *Searching CD-ROM and Online Information Sources*. London: Library Association Publishing.

Crum, Janet A. 2008. "One-Stop Shopping for Journal Holdings". Dalam *Electronic Resource Management in Libraries: Research and Practice*, hal. 213-234. Tersedia di www.ohsu.edu/library/staff/crumj/.../article.pdf [diakses 30 November 2013].

Perpustakaan Nasional RI. Dalam <http://e-resources.pnri.go.id/> [diakses 30 November 2013].

Evans, G. Edward dan Sandra M. Heft. 1994. *Introduction to Technical Services*. Library Science Text Series. Sixth edition. Colorado: Librarian Unlimited, Inc.

Gladney, Henry M. 2007. *Preserving Digital Information*. USA: Springer.

Harvey, Ross. 2005. *Preserving Digital Materials*. Munchen: K.G. Saur.

Johnson, Sharon, et.al. 2012. "Key Issues for e-Resource Collection Development: A Guide for Libraries". *Acquisition and Collection Development Section*. January. IFLA.

Noh, Younghhee. 2009. "A Study on Developing Evaluation Criteria for Electronic Resources in Evaluation Indicators of Libraries." *The Journal of Academic Librarianship*, Volume 36, Number 1, p.41-52.

Sethi, Bipin Bihari dan Panda, K.C. 2011. "Use of E-Resources by Life Scientists: A Case Study of Sambalpur University, India". *Library Philosophy and Practice (LPP)*. Dalam <http://unllib.unl.edu/LPP/> [diakses 30 November 2013].

Sharma, Chetan. 2009. "Use Impact of E-Resources at Guru Gobind Singh Indraprastha University (India); A Case Studi". *Electronic Journal of Academic and Special Librarianship*. Spring. Vol.10 (1).

Wical, Stephanie H. 2009. "The Need for Electronic Resource Management Systems in Libraries". Dalam *E-Journals Access and Management*. Wayne Jones (editor). New York: Routledge.